

Research Article

Metode Pembelajaran Hafalan pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Muhamad Zaedi

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 22, 2022

Revised : March 2, 2023

Accepted : March 26, 2023

Available online : March 28, 2023

How to Cite: Muhamad Zaedi. 2023. "Metode Pembelajaran Hafalan Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (1):232-44. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.380.

*Corresponding Author: Email: zaidim62o@gmail.com (Muhamad Zaedi)

Memorizing Learning Methods in Lessons Islamic education

Abstract. Learning is one approach in realizing changes in students for the better. Learning becomes a reference in improving the quality of education. Memorization learning is a method of intelligence in mastering the learning and teaching process. How is the rote learning method in Islamic religious education lessons? The rote learning model is one approach in order to hone the intelligence of students, both academically and morally. The human brain essentially functions to think, be creative and innovative in increasing one's capacity and supporting positive behavior. The memorization method is very appropriate for giving assignments to students in Islamic religious education lessons.

Keywords: Memorizing, Learning Methods, Islamic Education Lessons.

Abstrak. Pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam mewujudkan perubahan anak didik kearah yang lebih baik. Pembelajaran menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pembelajaran hafalan merupakan metode kecerdasan dalam menguasai proses belajar dan mengajar. Bagaimana metode pembelajaran hafalan pada pelajaran pendidikan agama Islam ? Model pembelajaran hafalan merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mengasah kecerdasan peserta didik, baik akademik maupun akhlak. Otak manusia pada hakekatnya berfungsi untuk berfikir, kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kapasitas seseorang dan mendukung perilaku yang positif. Metode hafalan sangat tepat untuk memberikan tugas pada peserta didik dalam pelajaran pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Hafalan, Metode Pembelajaran, Pelajaran PAI.

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisitem pendidikan Nasional menyatakan bahwa; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari Undang-undang tersebut dapat dicerna bahwa pembelajaran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sangat urgen dalam mengembangkan potensi peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa. Pembelajaran merupakan modal utama dalam meningkatkan kualitas akademik yang kreatif, inovatif dan mandiri. Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generative. Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (learning style) dan mengajar guru (teaching style. Suhana, (2009).

Pembelajaran hafalan dapat terealisasi tidak terlepas dari peran aktif individu pendidik dalam penguasaan pemahaman dari pendengaran, penglihatan dan penghayatan (hati) dari tiga komponen utama tersebut sebagai pendidik dapat mengimplementasikan hasil dari pembelajaran metode yang diterapkannya. Apabila ketiga komponen tersebut bekerjasama dengan baik maka fungsi pembelajaran dalam pembelajaran akan mudah cepat tercapai dengan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Alquran menggambarkan dalam surat An Nahl : 78 yang artinya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

Pendengaran merupakan kunci pertama dalam mendapatkan pengetahuan, anak sejak masih dalam kandungan seorang ibu setelah diciptakan semua komponen manusia dan ditiupkannya ruh dalam jiwanya, yang pertama berfungsi adalah pendengaran. Begitu ta'ajubnya pendengaran ketika dikorelasikan dengan pengajaran dan pembelajaran dalam suatu system pendidikan. Penglihatan setelah anak lahir kurang lebih usia empat puluh hari baru bisa berfungsi dan ditambah dengan hati yang ketika anak sudah berusia dua tahun baru dapat berfungsi untuk menghayati mana yang baik dan mana yang buruk. Mutu produk pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kualitas peserta didik. Di antara faktor yang mempengaruhi adalah: kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi keahlian pengajar dan tenaga pengajar, manajemen pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum berperan sebagai pemberi arah, tujuan dan landasan filosofi pendidikan, namun kurikulum harus selalu dikembangkan sesuai dengan dinamika perkembangan dan tuntunan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Metode pembelajaran hafalan tidak terlepas dari intelejensi peserta didik pada rangsangan otak yang diterimanya. Allah Swt menciptakan otak pada diri manusia, yakni otak kanan dan otak kiri. Otak kanan memliki sifat ; memberi gambaran, irama, musik, imajinasi, warna, melihat secara keseluruhan, pola, emosi, tidak memberi koreksi, otak kiri memiliki sifat ; bahasa, logika , angka, urutan, melihat terperinci,

linier, tampilan simbolis, memberi koreksi. Kusuma, (2014). Kreatifitas dan inovasi seseorang pada dasarnya bukan hanya dari otak kanan atau kiri saja, melainkan otak kanan dan kiri bekerja sama dalam berfikir, memahami dan menghafal dalam ingatan yang disimpan pada memori otaknya.

Pembelajaran masa pandemi dengan adanya covid 19, pembelajaran dilakukan dengan daring, peserta didik diberikan tugas belajar di rumah dengan pembelajaran jarak jauh, menggunakan system daring, tugas-tugas dikerjakan dengan memberikan hafalan kepada anak didik dengan kemudahan-kemudahan yang dapat dikerjakan oleh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan merupakan kategori penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library research). Maka dalam proses pengumpulan data-data menggunakan studi literatur, dimana data yang dibutuhkan dicari dari buku atau bahan Pustaka lainnya seperti artikel dalam jurnal nasional maupun internasional. Dan data yang dikumpulkan adalah data yang bersifat kualitatif untuk mendeskripsikan dan memaparkan data dan informasi yang berkaitan dengan materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Hafalan

1. Pengertian

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar, membimbing, mendidik dan memberikan pembelajaran dalam memperbaiki prilaku, sikap peserta didik dan meningkatkan pengetahuan keilmuan. Pembelajaran merupakan proses belajar dan mengajar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Belajar adalah suatu proses aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki prilaku, sikap dan pengokohan kepribadian. Suyono, (2011) Belajar mengajar adalah proses memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar, Sudjana, (1991) Mengajar merupakan suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik, sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan. Suharto, (1997) Cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri.

Guru yang sukses bukan sekedar penyaji yang kharismatik dan persuasif. Lebih jauh, guru yang sukses adalah mereka yang melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif. Pendidik yang sukses akan senantiasa mengajari siswa bagaimana menyerap dan menguasai informasi yang berasal dari penjelasannya para pembelajar efektif mampu menggambarkan informasi, gagasan dan kebijaksanaan dari guru-guru mereka dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran yang efektif. Dengan demikian peran utama dalam mengajar adalah mencetak para pembelajar.

2. Hafalan

Kata hafalan berasal dari kata dasar hafal, bahasa Arab ظفح - ظفحيد - اظفح yang

memiliki arti memelihara, menjaga ingatan, Yunus, (1997). Dalam bahasa Indonesia kata hafal berarti pelajaran yang telah masuk dalam ingatan, atau dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata menghafal diartikan berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Maka kata hafalan dapat diartikan dengan mengingat atau menjaga ingatan.

Metode hafalan atau metode mahfudhot adalah cara menyajikan materi pelajaran dengan menyuruh siswa untuk menghafal kalimat-kalimat berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, syair, cerita, kata-kata hikmah dan lain-lain yang menarik hati. Devi Suci, (2018)

3. Kekuatan Ingatan

Menghafal merupakan kekuatan ingatan dalam otak baik otak kanan ataupun otak kiri. Otak Kanan mengaktualisasikan Gambaran, imajinasi, pola, emosi menyeluruh, sedangkan otak kiri menggambarkan bahasa, Logika, angka dan symbol, Kay white, (2008). Dalam menghafal otak manusia bekerja sesuai dengan aktifitas pikiran yang dicerna oleh panca indra manusia. Otak manusia diciptakan Allah Swt dengan sempurna untuk berfikir, mengingat, inovasi, kreatifitas dan lain-lain. Otak seseorang berisi sekitar 11 jt sel otak atau saraf. Pada pusat saraf terdapat tubuh sel yg terdiri atas kumpulan tentakel, yg berkembang sendiri menjadi lebih banyak lagi cabangnya. Saraf-saraf tersebut dihubungkan satu sama lain melalui tantakel tersebut jumlah perubahan biologis & kombinasi hubungan hubungan saraf sampe 11 jt hampir tidak terbatas. Kay White (2008)

Dalam menjalankan pikiran agar kreatif dan inovatif otak manusia dapat konsisten dengan menjaga kekuatan visi pikiran seseorang. Indra Kusuma dalam bukunya meraih sukses dalam kekuatan otak mengemukakan bahwa ; pertama, menumbuhkan keberanian untuk bertindak, kedua, menguatkan keyakinan, ketiga, menggerakkan kreatifitas, Keempat, meningkatkan ketahanan terhadap krisis, Kelima, menghasilkan maha karya, Keenam, mengukir keabadian, Ketujuh, melampaui kepentingan diri sendiri, Kusuma, (2014)

4. Mengingat hafalan

Agar hafalan selalu diingat dalam pikiran otak manusia dari imajinasi, kreatifitas hafalan seseorang. Karena ingatan manusia ada yang lemah (dhoif) dan yang kuat (dhobit). Daya ingat manusia berbeda-beda sesuai dengan imunitas dan daya kekuatan otak yang ada pada diri manusia. Kay Whait, dalam bukunya memperkuat daya ingat mengungkapkan sembilan cara dalam menjaga daya ingat hafalan. Pertama, mintalah pikiran anda untuk mengingat, daya ingat tidak bisa memunculkan sesuatu yang belum didaftarkan didalam pikiran kita atau yang didaftarkan secara sempurna. Bagaimana anda bisa mengingat sesuatu yang tidak anda perhatikan atau catat, atau tidak menganggap bahwa sesuatu itu layak untuk diingat? Sesuatu yang dapat diingat adalah sesuatu yang sudah diperhatikan, difahami dan dicatat. Kedua, Simpan berkas, beri indeks, dan rekam dengan baik. Berkas dengan subjek yang sama akan tersimpan didalam folder yang sama, berkelompok sesuai dengan kesamaannya. Penyimpanan yang baik sangat penting untuk bisa menemukannya kembali dengan cepat dan efisien. Jika jumlah berkas sangat banyak maka harus diberi indeks. Ketiga, jangan bingung, penyimpanan yang tidak pada tempatnya bisa membuat bingung, tidak tepat, memasukan semua data dan fakta ke dalam satu tempat. Keempat, mintalah bantuan kepada pikiran dibawah sadar, dalam psikologi, belajar bahwa akar

ketakutan, kecemasan, serta keinginan yang mendalam tinggal dalam bentuk laten di dalam pikiran dibawah sadar. Kelima, berikan konteks/latar belakang fakta, jangan melihat sesuatu secara terpisah melainkan harus mengandung konteks dan latar belakang. Keenam, ubahlah fakta kedalam bahasa/format yang dimiliki. Pikiran tidak mengingat sesuatu seperti apa yang kita lihat melainkan mengubahnya sesuai dengan keadaannya. Ketujuh, pahami secara menyeluruh, kita tahu bahwa pikiran kita menghimpun informasi secara utuh, ditangkap sebagai satu kesatuan menyeluruh. Karenanya kita mudah mengingat sesuatu jika kita mengerti seluruhnya dan melihatnya sebagai satu keseluruhan didalam syarat mata kita. Kedelapan, masukan informasi kedalam komponen kecil. Penting memecahkan seluruh kerumitan dengan memilah-milah unsur pokoknya agar bias menegerti dan mengingat dengan baik. Kesembilan, buatlah peta pikiran, pikiran bagaimanapun tidak menyusun fakta serapi demikian, ia hanya menolong mengingat sesuatu jika kita dalam menyusun gambaran ide. Key White, (2008)

Mengingat hafalan yang telah dipelajari dan dihafal dapat diingat dengan kekuatan ingatan otak berfikir terutama dengan otak kanan yang lebih dominan dan dibantu dengan otak kiri. Kerjasama otak kanan dan kiri, ingatan hafalan tidak akan hilang jika hafalan terebut sering diingat dan dibuka memori pikiran yang pernah masuk dalam panca indra seseorang.

5. Mengingat Memori

Mengingat memori merupakan sesuatu yang penting dalam menghafal. Di dalam memori seseorang akan kuat dan selalu teringat jika mengikuti prinsip dan teknik dalam mengingat memori. Konsep prinsip-prinsip dan teknik-teknik untuk meningkatkan kapasitas memori pada materi pembelajaran. Lorayne dan Lucas, dalam Bruce Joyce, (2009)

a) Kesadaran (Awareness)

Sebelum dapat mengingat sesuatu, satu hal yang harus diingat: “pengamatan penting untuk memunculkan kesadaran yang sejati”. Menurut Lorayne dan Lucas, segala hal yang betul-betul disadari, akan sangat sulit dilupakan.

b) Asosiasi (Association)

Aturan dasar dalam menghafal, “anda dapat mengingat semua informasi baru jika anda mengasosiasikannya dengan sesuatu yang sudah anda kenal dan anda ingat sebelumnya” . Contoh, untuk membantu siswa mengingat ejaanpiece, guru harus memberikan isyarat sepotong kue (piece of pie), yang akan membantu siswa mengeja dan memahami maknanya dengan baik.

c) Sistem Link (Link System)

Inti dari prosedur memori adalah persambungan dua gagasan, dengan gagasan kedua yang memicu gagasan lain, dan seterusnya. Walaupun secara umum, hanya menghabiskan energi untuk belajar materi yang bermakna, sebuah materi yang sebenarnya secara potensial tidak terlalu membantu melihat bagaimana metode tersebut bekerja. Misalnya, ingin mengingat lima kata berikut ini secara berurutan: rumah, sarung tangan, kursi, dapur, dan pohon. (tidak ada alasan yang jelas mengapa ingin melakukannya). Harulah membayangkan gambar yang tidak biasa, pertama kali dengan rumah dan sarung tangan, kemudian dengan sarung tangan dan kursi. Contoh pertama, mungkin membayangkan sarung tangan yang membuka pintu depan sebuah rumah, menyambut keluarga sarung tangan tersebut. Contoh kedua mungkin

sarung tangan besar yang memegang kursi yang sangat kecil. Sebentar saja mau berkonsentrasi untuk menciptakan gambaran-gambaran tersebut. Banyak masalah memori berhubungan dengan aktifitas mengasosiasi dua gagasan. Sering kali ingin mengasosiasikan nama dengan tanggal atau tempat, nama dengan gagasan, kata dengan maknanya, atau kenyataan yang membangun hubungan antara dua gagasan.

d) Asosiasi Konyol (Ridiculous Association)

Meskipun asosiasi merupakan dasar memori, kekuatannya sebenarnya dapat diperbesar seandainya gambar yang diasosiasikan diwujudkan sebagai gambar yang jelas dan lucu, sesuatu yang tidak mungkin, atau tidak masuk akal. Sepasang sarung tangan yang sedang mengangkat kayu besar atau kumpulan sarung tangan yang sedang berjalan-jalan adalah contoh-contoh asosiasi yang konyol.

Ada beberapa cara untuk membuat asosiasi menjadi lucu. Pertama, menerapkan substitusi/penggantian. Jika punya mobil dan sarung tangan, gambarkanlah sarung tangan yang sedang menyetir mobil. Kedua, dapat menerapkan aturan ketidakseimbangan. Dapat membuat hal-hal yang kecil menjadi besar atau hal-hal yang besar menjadi kecil – misalnya, sebuah sarung tangan bisbol yang besar yang sedang mengemudi. Ketiga, membuat aturan tindakan yang membesar-besarkan, khususnya dengan angka. Gambarkan jutaan sarung tangan yang berbaris/berparade di jalanan. Setelah itu, bisa langsung melakukan asosiasi. Pada contoh-contoh yang ditunjukkan sebelumnya, dapat mengasosiasikan sarung tangan yang sedang membunyikan bel pintu dan berpawai di jalanan. Menggambarkan asosiasi yang konyol tidak terlalu susah jika anak kecil, tetapi membuat gambar-gambar semacam ini akan lebih susah jika sudah dewasa atau sedikit lebih logis.

e) Sistem Kata-Ganti (Substitute-Word System)

Sistem kata-ganti merupakan cara untuk membuat hal-hal yang “tidak dapat disentuh menjadi hal-hal yang dapat disentuh, dan bermakna”. Sistem itu benar-benar sederhana, yakni hanya dengan mengucapkan kata-kata dan frasa-frasa yang tampak abstrak dan “berpikir sesuatu... yang bunyinya mirip dengan, atau mengingatkan Anda pada, materi yang abstrak dan dapat digambarkan dalam pikiran Anda”. Saat kecil, mungkin berkata, “saya akan memintanya” untuk mengingatkan saya tentang negara Alaska. Jika ingin mengingat nama Darwin, mungkin memvisualisasikan angin yang hitam (dark wind). Konsep kekuatan (force) dapat diwakili oleh sebuah garpu (fork). Gambar-gambar yang dibuat sebenarnya mewakili kata, pemikiran dan frase.

f) Kata Kunci (Key Word)

Inti dari sistem kata kunci ini adalah memilih satu kata untuk mempresentasikan untuk pemikiran atau beberapa pemikiran subordinate (di bawahnya) yang lebih panjang. Bantuan memori Saat menghafal sesuatu yang agak rumit dan panjang, terkadang mengingat “motto” pentingnya agar lebih mudah. Inilah salah satu bentuk model memori yang dapat membantu menghafal objek-objek. Bagaimanapun, model memori yang efektif perlu mendorong perhatian siswa pada materi yang sedang mereka pelajari. Adanya kesatuan yang dapat dilihat, rasakan, sentuh, dan cium sebagai asosiasi-asosiasi sebenarnya bisa digunakan untuk mempermudah hafalan dengan cara memanfaatkan panca indera yang sesuai dengan asosiasi-asosiasi tersebut. Setiap channel berisi materi lama yang dapat kita asosiasikan dengan materi yang baru. Jika kita melihat bunga, misalnya, sebagai gambar visual, sebagai sesuatu dapat dirangsang, sesuatu yang memiliki aroma distingtif

dan sesuatu yang dapat menimbulkan bunyi yang renyah ketika batangnya dipotong, bisa menghubungkannya satu sama lain untuk membantu menghafal. Dengan cara seperti ini, kemungkinan menghafalnya lebih besar dari pada jika hanya mengamatinya melalui satu indera saja.

Lorayne dan Lucas (1974) mengutip Aristoteles dalam Bruce Joyce, (2009): “inilah salah satu bagian pikiran pembentuk gambar (image-making part of the mind) yang memungkinkan adanya kerja proses pemikiran yang lebih besar. Oleh karena itu, pikiran tersebut tidak akan pernah benar-benar ‘berpikir’ tanpa sebuah gambar mental.”

6. Model Menghafal

Kajian tentang hafalan memiliki sejarah yang panjang. Walaupun “tujuan teori yang koheren, terpadu, dan memuaskan tentang memori/hafalan manusia” Estes dikutip oleh Bruce Joyce, (2009) masih belum tercapai, ada kemajuan yang dapat dirasakan dalam strategi-strategi menghafal saat ini. Banyak prinsip instruksional yang dikembangkan tujuannya adalah untuk mengajarkan strategi- strategi menghafal dan membantu siswa belajar lebih efektif. Contoh, pilihan materi yang menjadi fokus pengajaran guru akan berpengaruh pada jenis informasi yang disimpan oleh siswa.

Dengan kata lain, jika kita memperhatikan sesuatu, kita mungkin tidak akan dapat mengulanginya kembali pada waktu yang akan datang. Ingatan-ingatan jangka pendek sering kali diasosiasikan dengan pengalaman-pengalaman panca indera (sensory). Sedangkan ingatan-ingatan jangka panjang dengan menggabungkan segala sesuatu menurut isyarat episodik (episodic cues) – yakni mengingat rangkaian pengalaman pada objek-objek yang pernah dihafal sebelumnya dan objek-objek lain yang berhubungan dengannya. Salah satu bentuk kekuatan personal yang paling efektif sebenarnya berasal dari kompetensi yang didasarkan pada pengetahuan, ini penting untuk bentuk perasaan yang semakin baik dan mengantarkan kepada kesuksesan. Sepanjang hidup, harus mampu terampil “mengingat” benda-benda atau informasi-informasi yang didapatkan. Yang penting, mengembangkan kemampuan semacam ini dapat meningkatkan kemampuan dalam belajar, hemat waktu, dan membimbing anda untuk memperoleh informasi yang lebih baik. Metode kata hubung telah berhasil mengembangkan sistem yang memiliki implikasi praktis pada rancangan materi instruksional, untuk pengajaran, pembinaan kelas, dan siswa, utamanya dalam hal bagaimana sekolah mampu memformat metode hafalan sebagai metode yang lebih menyenangkan.

Metode ini memiliki dua komponen dasar, dengan asumsi bahwa salah satu tujuan belajar adalah menguasai materi yang tidak diketahui. Komponen pertama menyediakan materi yang sudah dikenal dengan dihubungkan pada link yang berisi objek-objek yang tidak dikenal. Komponen kedua menyediakan asosiasi dalam membangun makna materi baru. Contoh, saat siswa belajar bahasa asing, makna kata-link pertama berhubungan dengan bunyi dalam bahasa Inggris. Sedangkan kata-link kedua berhubungan dengan kata-kata baru yang sedang dipelajari. Contoh, kata Spanyol carta (kartu pos) mungkin saja dihubungkan (linked) dengan kata bahasa Inggris cart dan sebuah gambar sepucuk surat dibelakang kereta belanja/shopping cart (Preseley, Levin dan Delaney dalam Bruce. Penemuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa orang yang menguasai materi lebih cepat dan menyimpannya lebih lama pada umumnya menggunakan strategi-strategi yang lebih cermat dalam menghafal

materi tersebut. Mereka menggunakan mnemonik-pembantu dalam menghafalan. Para pengingat yang kurang efektif secara umum menggunakan prosedur-prosedur yang “sekedar menghafal” saja. Mereka “mengucapkan” apa yang dihafal secara terus-menerus, tanpa henti hingga mereka bisa yakin bahwa yang dihafal benar-benar tertanam dalam memori mereka.

Dalam pengaruh instruksional hasil dalam kegiatan menghafal adalah peningkatan kapasitas penggambaran dan perwujudan bentuk-bentuk pemikiran kreatif yang juga merupakan bagian penting dari pembelajaran yang lebih konvergen dan berorientasi pada informasi (information-oriented learning). Dalam latihan untuk skill penguasaan dalam hati, kreativitas perlu dipupuk, dan ketenangan dengan pemikiran yang nyaman dan kreatif juga perlu ditingkatkan. Model hafalan secara khusus dirancang untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam menyimpan dan memperoleh informasi. Model ini mendidik sensibilitas kekuatan intelektual, meningkatkan kesadaran akan kemampuan mereka dalam menguasai materi yang tidak diketahui, serta keterampilan dalam benak dan perhatian pada alam sekitar.

Konsep Dasar Metode Hafalan

Asumsi yang mendasari metode hafalan tidak jauh berbeda dengan metode kaidah dan terjemah. Karena di dalam konsep dan penggunaan metode kaidah dan terjemah terdapat penghapalan kosa kata. Suatu logika semesta (al-manthiq al-alami) adalah asumsi yang menyatakan bahwa semua bahasa di dunia dasarnya sama, dan tata bahasa adalah cabang dari logika. (Nababan, 1993) Sesuai dengan asumsi tersebut, maka metode hafalan lebih menekankan pada penghapalan dasar-dasar pelajaran untuk mempermudah pembelajaran ditingkat yang lebih tinggi.

Dari konsep dasar tersebut dapat dikemukakan beberapa karakteristik metode hafalan, yaitu:

- a. Ada kegiatan disiplin mental dan pengembangan intelektual dalam belajar.
- b. Ada penekanan pada kegiatan membaca, dan menganalisis dan menghafal. Sedangkan menyimak dan berbicara kurang diperhatikan.
- c. Unit yang mendasar ialah kalimat, maka perhatian lebih banyak dicurahkan kepada kalimat, sebab untuk mempermudah mencapai fungsi bahasa sebagai pendukung utama pengetahuan.

Metode Menghafal Al-Qur'an

“Dan sungguh telah Kami nudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17)

Imam al-Qurthubi menafsirkan ayat di atas: “Maksudnya, Kami (Allah SWT) telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal, dan Kami membantu orang yang memohon agar ia dapat menghafal Al-Qur'an kemudian dia akan dibantu dalam usahanya untuk itu.” (Tafsir Al-Qurthubi, XVII/134)

Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (QS. Al-Ankabut: 49)

Ayat ini benar-benar indah. Ia menjelaskan betapa mulianya dada orang-orang yang menghafal firman Allah SWT. Ayat tersebut juga menjelaskan karakter para penghafal Al-Qur'an, yakni bahwasannya merekalah orang-orang yang diberi ilmu.

Adakah ilmu lain (yang lebih bermanfaat) setelah Kitabullah?

Di dalam ayat ini, Allah SWT juga menjelaskan kepada kita bahwa, Dia telah memilih sekelompok hamba-hamba-Nya dan menjadikan 'dada-dada' (hati) mereka sebagai wadah tempat menjaga kalam-Nya. Hal ini betul-betul merupakan suatu keutamaan yang sangat nyata. Lebih daripada itu, bila manusia memerhatikan hal ini yaitu keistimewaan umat ini ketika Allah telah menjadikan dada manusia dan para ulama mereka sebagai salah satu sebab terpeliharanya ayat-ayat-Nya yang nyata niscaya mereka akan mengetahui kedudukan mulia para penghafal Kitabullah. Yang lebih mengagumkan lagi, sebagian 'dada' orang yang menghafal Al-Qur'an adalah 'dada' orang-orang non Arab yang tidak berbahasa Arab, namun lisan mereka fasih membaca Al-Qur'an. Kami sering menjumpai hal ini. (Yahya, 2010: 32)

Dari dasar ayat diatas dalam menghafal alquran, ada beberapa kaidah dan metodenya, diantaranya :

a. Kaidah-kaidah Umum Menghafal Al-Qur'an

1) Ikhlas

Niat yang ikhlas, ketulusan dalam menempuh jalan menuju Allah SWT, tujuan yang lurus, dan menghafal Al-Qur'an semata-mata karena Allah serta mengharapkan ridha-Nya, itulah rahasia datangnya taufiq di dalam perjalanan Anda menuntut ilmu. Siapa saja yang menghafal Al-Qur'an dengan tujuan agar ia disebut sebagai seorang hafidz, atau untuk berbangga-bangga dengannya karena riya' dan supaya dipuji, maka ia tidak akan dapat pahala, bahkan berdosa.

Nabi SAW bersabda yang artinya: "Sesungguhnya yang pertama kali diadili pada Hari Kiamat nanti adalah tiga golongan manusia."(lalu, beliau menyebutkan salah satunya) : "dan, seseorang yang mempelajari ilmu pengetahuan dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur'an. Kemudian, ia dibawa ke hadapan Allah SWT, lalu disebutkanlah nikmat-nikmat Allah SWT itu kepada dirinya dan ia pun mengakuinya. Lalu, Allah SWT berkata: 'untuk apa engkau menggunakan nikmat tersebut?' Ia menjawab: 'aku mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur'an karena-Mu semata'. Allah SWT berkata: Engkau dusta, akan tetapi engkau melakukan itu supaya orang-orang berkata bahwa fulan adalah seorang Qari', dan memang telah dikatakan demikian'. Kemudian, diperintahkanlah agar ia diseret di atas wajahnya lalu dilemparkan ke dalam Neraka."(Shahih Muslim, VI/47).

Apabila seorang penuntut ilmu menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT, niscaya akan merasakan kebahagiaan di dalam hatinya –tatkala ia menghafalnya– yang tidak adaandingannya di dunia. Kebahagiaan yang dapat mengecilkan setiap kesulitan yang muncul di hadapannya. Peran seorang guru pembimbing untuk mengarahkan seorang penuntut ilmu agar mengikhlaskan niat dan meluruskan langkahnya menuju Allah SWT jelas sangat besar.

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya mewaspadaai sifat riya' dalam menghafal Al-Qur'an. Riya' adalah penyakit yang berbahaya dan virus yang mematikan, karena ia membuat segala usaha dan jerih payah menjadi sia-sia belaka dan mempersembahkannya kepada selain Allah SWT. Dari Ali r.a, ia berkata: "ada tiga ciri orang yang mempunyai sifat riya' : malas jika sendirian, semangat jika ada orang lain, dan amalannya bertambah jika mendapat pujian."

Hendaknya para pendidik tidak terlalu banyak memuji para penghafal Al-Qur'an. Jangan sampai ia menjerumuskan mereka ke dalam kesia-siaan. Hendaklah ia

memuji mereka hanya sebagai motivasi dan dorongan saja. Pujian itu sendiri hendaknya diberikan sewajarnya. (Yahya, 2010: 53)

2) Memilih Waktu dan Tempat untuk Menghafal Al-Qur'an

Memilih waktu yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk menghafal Al-Qur'an. Tidak sepatutnya seseorang menghafal Al-Qur'an pada waktu yang sempit atau ketika ia sedang jenuh. Atau, ketika anak-anak ramai berteriak. Ia harus memilih waktu saat keadaan sedang tenang, jiwa sedang tenang, dan pikiran tidak galau. Waktu yang paling ideal untuk menghafal adalah waktu sahur dan setelah shalat Shubuh. Sebab, saat itu pikiran sedang jernih dan badan terasa segar.

Isma'il bin Abu Uwais berkata: "apabila engkau ingin menghafalkan sesuatu, maka tidurlah terlebih dahulu, kemudian bangunlah pada waktu sahur. Nyalakanlah lampu dan mulailah membacanya. Sungguh engkau tidak akan melupakannya setelah itu, insya Allah. Pemilihan tempat yang tepat juga mempunyai pengaruh yang besar dalam menghafal. Oleh karena itu, hendaknya lebih diutamakan tempat yang tidak banyak pemandangan, ukiran, ornamen atau segala hal yang dapat mengganggu pikiran. Semakin terbatas ruangan yang digunakan –dengan tetap memerhatikan sirkulasi udara agar tetap baik dan bersih– maka ruangan itu semakin lebih baik daripada ruangan yang luas, tempat yang banyak pohon, dan di kebun. Sebab, di tempat seperti ini mata jelalatan ke sana ke mari. Imam Ibnul Jauzi berkata: "tidak sepatutnya memilih tempat menghafal di tepi sungai. Tidak pula di hadapan tanaman hijau, agar hati tidak terganggu olehnya."

Menghafal dan memusatkan pikiran pada sesuatu berbeda dengan membaca bacaan bebas. Tempat yang luas, serta banyaknya pemandangan dan pepohonan dapat membuyarkan pikiran dan menghilangkan konsentrasi. Tempat itu hanya layak dijadikan sebagai tempat untuk membaca bebas. Seperti membaca buku sejarah atau kisah-kisah.

3) Hanya Menggunakan Satu Cetakan Mushaf Al-Qur'an

Allah SWT telah menakdirkan Kitab-Nya dengan keberadaan para penulis dan penyalin yang menuliskan beribu-ribu salinan Al-Qur'an dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Salah satunya adalah mushaf Al-Qur'an yang dipersiapkan oleh para penyalin yang khusus digunakan untuk menghafal. Mereka berpendapat, permulaan setiap halaman harus dimulai dengan awal ayat, dan penulisan akhir halaman harus pas dengan akhir suatu ayat. Bentuk penulisan seperti ini dapat mempermudah penghafalan dan pembatasan target kemampuan menghafal. Walau bagaimanapun, jika telah menghafal Al-Qur'an dengan suatu jenis mushaf, maka jangan menggantinya dengan mushaf cetakan lain, sehingga nantinya membingungkan mengenai letak ayat-ayatnya di dalam ingatan. Sebab, gambaran letak ayat-ayat yang dihafal telah meresap dalam ingatan sesuai dengan tata cara penyusunan halamannya.

4) Memperbaiki Bacaan Lebih Didahulukan daripada Menghafal

Sebelum mulai menghafal suatu surat, sebaiknya perbaiki bacaannya terhadap surat tersebut. Yang dimaksud memperbaiki disini meliputi perbaikan baris makhraj dan sifat bacaan. Perbaikan ini tidak bisa dilakukan sendiri. Dalam hal ini, dibutuhkan bantuan seorang guru yang sempurna hafalannya. Sebab Al-Qur'an harus dipelajari secara talaqqi (bertemu langsung) dengan para guru yang telah mengambilnya dari guru-guru mereka sebelumnya, dengan urutan sanad sampai kepada Rasulullah SAW. Apabila sulit menemukan seorang guru yang mampu, maka rekaman bacaan Al-

Qur'an yang bagus dari para pembaca Al- Qur'an yang baik kemungkinan dapat menutupi beberapa kekurangan. Akan tetapi, jangan sekali-kali bersandar seluruhnya kepada suara rekaman.

Orang yang memulai menghafal Al-Qur'an tanpa memperbaiki bacaan terlebih dahulu banyak melakukan kesalahan dalam menyebutkan harakat, bahkan dalam pengucapan sebagian kata-kata, selanjutnya ia menemui kesulitan untuk memperbaiki hafalannya jika kesalahan itu diberitahukan setelah membacanya.

Seorang guru yang memperbaiki bacaan muridnya sebelum muridnya menghafal Al-Qur'an lebih sukses dibandingkan dengan yang lainnya. Demikian pula seorang murid yang memperbaiki bacannya, lalu gurunya membacakan bacaan yang benar untuknya; hal ini jauh lebih cepat membuatnya hafal dibandingkan yang lainnya (yang tidak diperbaiki dahulu) hingga dua kali lipat perbedaannya. Terlebih lagi, bagi murid yang masih berusia muda belia.

5) Proses Menyambung Ayat dapat Menguatkan Hafalan

Salah satu kaidah penting dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan prose menyambung ayat. Maksudnya, menyambung bacaan secara lisan dan tulisan antara akhir-akhir ayat yang ingin dihafal. Kemudian menghafal ayat yang pertama, lalu memusatkan perhatian pada akhir ayatnya. Proses ini harus biasakan dengan baik. Karena nanti harus menerapkan untuk menyambung setiap dua ayat, setiap akhir juz dengan awal juz berikutnya, dan setiap surat dengan surat berikutnya. Ada manfaat yang besar dengan cara ini. Sebab, nantinya lidah akan bergerak dengan sendirinya untuk menyambung akhir- akhir ayat dengan awal-awal ayat berikutnya. Sehingga, dapat mengatasi masalah pemberhentian bacaan ayat ini memang menjadi problem sebagian besar siswa menghafal Al-Qur'an.

Dengan adanya teknik ini –atas izin Allah SWT– kita dapat menghafal Al-Qur'an secara bersambung terus-menerus. Tentu saja jika menekuni proses penyambungan ayat ini secara konsisten. Masalah yang berkaitan dengan proses menyambung ayat adalah menyambung (mengaitkan) permulaan halaman dengan akhir halaman.

6) Menghafal Secara Perlahan dan Teratur Lebih Baik daripada Menghafal Secara Cepat dan Tergesa-gesa.

Dalam aktivitas menghafal, lensa mata memiliki peranan yang sangat penting. Apabila kita mengumpamakan lensa mata dengan lensa kamera, maka yang demikian merupakan perumpamaan yang paling dekat dengannya. Seorang juru kamera menggerakkan kameranya secara perlahan-lahan dan hati-hati ketika ingin mengalihkan kameranya dari satu pemandangan ke arah pemandangan lain yang ingin diambil gambarnya dan memusatkan perhatian khusus dengan ketelitian tangannya untuk meliput gambar-gambar unik yang ia butuhkan.

Demikian pula dengan orang ingin menghafal suatu halaman dari Al- Qur'an. Dalam hal ini, ia harus membaca ayat-ayatnya secara perlahan pada kali yang pertama, dan memusatkan pandangannya secara teliti pada lembaran ayat tersebut. Kemudian, ia mengulangnya dengan lidahnya secara perlahan, agar ia dapat menghafalnya. Semakin pelan-pelan, tenang, dan fokus, maka hasil yang diperoleh di masa yang akan datang akan semakin baik. Adapun orang yang mengalihkan pandangannya dengan cepat dari satu ayat ke ayat lainnya dengan tujuan ingin menyelesaikan targetnya hari itu walau dengan cara bagaimanapun; maka kita lihat orang tersebut beralih dari

lembar pertama sampai akhirnya untuk menghafal satu kalimat dari lembaran ini, dan satu baris dari lembaran lainnya. Hafalan dengan cara seperti ini akan cepat goyah dan tidak akan terpancang kuat. Beberapa saat setelahnya, hafalan itu akan menghilang dan ia harus menghafalnya lagi seolah-olah ia belum pernah hafal sebelumnya.

7) Muraja'ah (Mengulangi Hafalan) Secara Rutin dapat Mengekalkan Hafalan

Mengulang hafalan tidak kalah penting dari menghafalnya. Sebagaimana kita menekankan betapa pentingnya menghafal, maka kita pun harus memberikan bagian yang sama, bahkan lebih, untuk mengulangnya. Bahkan tahap muraja'ah itu jauh lebih penting daripada fase penghafalan. Sebab, penghafalan lebih mudah dan ringan bagi jiwa. Manusia mudah menghafal dan mudah tergerak untuk melakukannya dengan sedikit motivasi, sementara mengulang hafalan itu amat terasa berat bagi jiwa.

Melakukan muraja'ah membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, serta keteguhan dan konsistensi, khususnya ketika baru pertama kali menguatkan hafalan. Cukup dengan mengisyaratkan pentingnya melakukan muraja'ah, seraya menjelaskan bahwa kaidah muraja'ah ini merupakan salah satu kaidah terpenting diantara semua kaidah yang harus dipegang dalam aktifitas menghafal Al-Qur'an. Tidak mungkin seseorang mengambil manfaat dari ayat yang telah dihafalnya jika ia tidak melakukan muraja'ah. Sebab, jika ia tidak melakukannya, maka ia tidak akan mampu menghafal Al-Qur'an.

b. Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an

Menghafal dengan mendengarkan Al-Qur'an melalui alat perekam (a) Belilah edisi lengkap rekaman Al-Qur'an yang telah direkam dengan bacaan tartil (murattal), dengan suara qari' terkemuka dan putar dari awal sampai akhir rekaman. (b) Ulangi penyimakannya untuk kedua kalinya. (c) Ulangi penyimakannya untuk kali yang ketiga dan usahakan mengulangi bacaan ayat-ayat yang ada seiring bacaannya. Bacalah ketika ia mulai membaca dan berhentilah tatkala ia berhenti. (d) Menyambung ayat, sebagaimana yang telah dijelaskan berkali-kali sebelumnya.

KESIMPULAN

Pembelajaran hafalan merupakan metode yang praktis dalam pemberian tugas, dengan metode pembelajaran ini dapat yang digunakan oleh semua lembaga pendidikan mudah dilaksanakan dengan tugas hafalan pada peserta didik. Para pendidik menyiapkan tugas dalam pembelajaran tersebut baik pembelajaran umum yang bersifat eksakta ataupun pembelajaran yang bersifat sosial atau keagamaan. Dengan metode hafalan maka semua peserta didik menyampaikan pengulangan dengan teknologi daring atau langsung. Tugas yang telah disampaikan oleh pendidik atau guru disampaikan ketika pembelajaran berlangsung.

Metode pembelajaran ini sangat efektif digunakan, karena metode hafalan dengan menggunakan metode e-learning digunakan oleh semua peserta didik baik sekolah dasar ataupun perguruan tinggi apalagi dalam pembelajaran hafalan al-quran. Efektifitas pembelajaran ini dapat berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan yang bermutu. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari output peserta didik dan kualitas lembaga pendidikan. Output peserta didik dapat berpengaruh dari outcome dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan.

Metode pembelajaran hafalan merupakan langkah dan strategi pembelajaran yang dapat dijadikan tolak ukur pembelajaran baik formal ataupun non formal, dengan mengacu standar pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa yang berakhlak karimah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ablah Jawwad Al-Harsyi, , Kecil-kecil Hafal al-Qur'an, terjemah. M. Ali Saefuddin. cet. ke-I. Jakarta : Hikmah, 2006.
- Adnan, Taufik Amal, *Rekonstruksi sejarah AL-Quran*
- Afandi, Agus, dkk. *Modul Participatory Action research (PAR)*. Surabaya. LPPM. 2013
- Aziz, Abdul Abdul Rauf, *Pedoman Daurah AL-QURAN*, Markaz Al- Quran, 1993
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir*, cet. ke-XIV. Jakarta :Bulan Bintang, 1992.
- Gunawan, Arddi, *Menghafal Al-Quran dengan Otak kanan, Alex MediaKomputindo, Jakarta, Cet.III, 2019*
- Al-Wafa, Aliallah bin, Ali Abu., Al-Nur Al-Mubin litahfiz AL-Qur'an Al-Karim, Cet. ke-III. t.tp : Dar AL-Wafa, 2003.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusuma. Indra, *Meraih sukses dengan Kekuatan Otak, Platinum, 2014*
- Lexy, Moloeng, J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Quthub, Sayyid *Indahnya Al-Quran Berkisah*, GIP, 2004
- Suci, Devi Windariyah. Ta'lim, *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol.1 No.2 Juli 2018
- Sri Uteri Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

P-ISSN : 2085-2487

E-ISSN : 2614-3275

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

Risalah

Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

Volume 9, No. 1, Maret 2023

Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia
www.faiunwir.ac.id